



<b>Accepted:</b> Oktober 2025	<b>Revised:</b> November 2025	<b>Published:</b> Desember 2025
----------------------------------	----------------------------------	------------------------------------

## **Penguatan Kepemimpinan Siswa Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan**

**Sholihan,<sup>1</sup> Ansharuddin M,<sup>2</sup> Nur Syarifuddin<sup>3</sup>**

E-mail: [Sholihanhan@gmail.com](mailto:Sholihanhan@gmail.com), [anshar\\_ruddinm@yahoo.com](mailto:anshar_ruddinm@yahoo.com),  
[nursyarifuddin88@gmail.com](mailto:nursyarifuddin88@gmail.com)

Institut Agama Islam Hasan Jufri Bawean Indonesia

### *Abstract*

*The development of students in the digital age presents challenges in shaping leadership rooted in moral and spiritual values. The tendency towards pragmatism and individualism has an impact on weak collective responsibility and low ethical awareness in student organisation practices. In the context of Islamic education, leadership is understood as a mandate that demands integrity, justice, and exemplary character. Therefore, this study aims to strengthen the understanding and internalisation of Islamic leadership values through Student Leadership Basic Training (LDKS) activities. The method used is an educational-reflective approach with stages of conceptual material delivery, group discussions, case studies, leadership simulations, and individual reflection. The evaluation was conducted using pre-test and post-test questionnaires to measure students' level of understanding before and after the activity, as well as participatory observation to identify the dynamics of value internalisation. The results showed a significant increase in students' understanding of leadership based on Islamic educational values. The percentage of students in the 'good' understanding category increased from 33.3% before the activity to 83.3% after the activity. No students were found in the 'poor' category after the intervention. In addition, the participants' reflective narratives showed a paradigm shift from leadership as structural domination to leadership as a moral responsibility and trust.*

**Keywords:** *Leadership; Islamic Educational Values; Basic Leadership Training.*

## Abstrak

Perkembangan peserta didik di era digital menghadirkan tantangan dalam pembentukan kepemimpinan yang berakar pada nilai moral dan spiritual. Kecenderungan pragmatisme dan individualisme berdampak pada lemahnya tanggung jawab kolektif serta rendahnya kesadaran etis dalam praktik organisasi siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, kepemimpinan dipahami sebagai amanah yang menuntut integritas, keadilan, dan keteladanan akhlak. Oleh karena itu, pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan internalisasi nilai-nilai kepemimpinan Islami melalui kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS). Metode yang digunakan adalah pendekatan edukatif-reflektif dengan tahapan penyampaian materi konseptual, diskusi kelompok, studi kasus, simulasi kepemimpinan, serta refleksi individu. Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat pemahaman siswa sebelum dan sesudah kegiatan, serta observasi partisipatif untuk mengidentifikasi dinamika internalisasi nilai. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa tentang kepemimpinan berbasis nilai pendidikan Islam. Persentase siswa dengan kategori pemahaman “baik” meningkat dari 33,3% sebelum kegiatan menjadi 83,3% setelah kegiatan. Tidak ditemukan lagi siswa dalam kategori “kurang” setelah intervensi. Selain itu, narasi refleksi peserta menunjukkan pergeseran paradigma dari kepemimpinan sebagai dominasi struktural menuju kepemimpinan sebagai amanah dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, kegiatan LDKS berbasis nilai pendidikan Islam terbukti efektif dalam memperkuat dimensi kognitif, afektif, dan moral kepemimpinan siswa. Model ini direkomendasikan sebagai pendekatan strategis dalam pembinaan kepemimpinan yang kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

**Kata Kunci: Kepemimpinan; Nilai Pendidikan Islam; Latihan Dasar Kepemimpinan.**

## Pendahuluan

Perkembangan peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dewasa ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks, khususnya dalam aspek kepemimpinan personal dan sosial. Percepatan arus digital, perubahan pola interaksi sosial, serta meningkatnya eksposur nilai-nilai pragmatis dan individualistik telah memengaruhi cara peserta didik membangun relasi, mengambil keputusan, dan memaknai tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, sekolah tidak lagi cukup berfokus pada pencapaian akademik semata, tetapi

dituntut untuk mengembangkan kapasitas kepemimpinan siswa yang berakar pada nilai moral dan spiritual. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa lemahnya tanggung jawab kolektif, rendahnya inisiatif, serta terbatasnya kemampuan pengambilan keputusan yang etis masih menjadi persoalan nyata dalam praktik pendidikan formal, termasuk di lembaga pendidikan berbasis keagamaan (Kurniandini et al., 2024).

Dalam perspektif pendidikan Islam, kepemimpinan tidak dipahami sekadar sebagai kemampuan memengaruhi atau mengorganisasi orang lain, melainkan sebagai amanah yang melekat pada nilai tauhid, keadilan, tanggung jawab, dan keteladanan akhlak. Konsep kepemimpinan Islam berakar pada prinsip khalifah fil ardh, yang menempatkan manusia sebagai subjek moral dan sosial yang bertanggung jawab terhadap diri, lingkungan, dan masyarakat. Kepemimpinan dalam kerangka ini menuntut keselarasan antara kapasitas personal, integritas moral, dan orientasi kemaslahatan. Oleh karena itu, penguatan kepemimpinan siswa berbasis nilai-nilai pendidikan Islam memiliki relevansi strategis, tidak hanya secara praktis dalam konteks pembinaan siswa, tetapi juga secara akademik dalam diskursus pendidikan karakter dan kepemimpinan transformatif berbasis nilai (Rivaldi & Ramadhan, 2024).

Pada tingkat nasional, berbagai kajian dan praktik pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS) masih menjadi instrumen yang dominan dalam pembinaan kepemimpinan peserta didik. LDKS umumnya dirancang untuk melatih disiplin, kerja sama tim, komunikasi organisasi, dan tanggung jawab kepemimpinan. Namun demikian, sebagian besar pelaksanaan LDKS cenderung berorientasi pada penguasaan keterampilan teknis dan kepatuhan struktural, dengan penekanan yang relatif terbatas pada proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam secara reflektif dan kontekstual. Sejumlah pengabdian melaporkan adanya peningkatan pengetahuan dan sikap kepemimpinan siswa, tetapi belum banyak mengkaji bagaimana nilai-nilai keislaman dimaknai, dialami, dan dihidupi oleh siswa selama proses LDKS berlangsung (Susanto & Syam, 2025).

Pada tataran internasional, diskursus mengenai student leadership development dan character education menunjukkan pergeseran paradigma dari pendekatan instruksional menuju pendekatan berbasis pengalaman, seperti experiential learning dan service learning. Berbagai studi menegaskan bahwa

kepemimpinan siswa berkembang secara lebih bermakna ketika peserta didik terlibat dalam pengalaman sosial yang autentik, proses refleksi kritis, serta dialog nilai yang berkelanjutan (Ejiwale, 2013). Namun demikian, kajian internasional tersebut umumnya berangkat dari kerangka nilai sekuler atau universal ethics, sehingga dimensi religius khususnya nilai-nilai pendidikan Islam belum banyak diartikulasikan secara mendalam sebagai basis penguatan kepemimpinan siswa. Kondisi ini menunjukkan adanya ruang konseptual yang belum terisi secara memadai dalam kajian kepemimpinan berbasis nilai keagamaan.

Jika dicermati secara kritis, pengabdian-pengabdian sebelumnya baik pada konteks nasional maupun internasional menyisakan sejumlah keterbatasan konseptual dan empiris. Pertama, LDKS sering diposisikan sebagai kegiatan pelatihan jangka pendek yang menekankan pencapaian output, bukan sebagai proses pembelajaran nilai yang berkelanjutan dan reflektif. Kedua, pengalaman subjektif siswa, dinamika interaksi sosial, serta proses negosiasi makna nilai-nilai Islam selama kegiatan kepemimpinan masih jarang dieksplorasi secara mendalam. Ketiga, hubungan antara desain kegiatan LDKS dengan konteks sosial-keagamaan sekolah atau madrasah belum banyak dijadikan dasar analisis, sehingga praktik kepemimpinan yang terbentuk cenderung bersifat normatif dan kurang kontekstual (Kulsum & Apriyani, 2025). Berdasarkan celah tersebut, pengabdian ini diarahkan untuk memperdalam pemahaman terhadap fenomena penguatan kepemimpinan siswa berbasis nilai-nilai pendidikan Islam melalui kegiatan LDKS. Fokus pengabdian tidak terletak pada pengujian efektivitas atau hubungan sebab-akibat, melainkan pada eksplorasi proses dan pengalaman kepemimpinan siswa. Secara akademik, pengabdian ini memiliki signifikansi dalam memperkaya kajian kepemimpinan siswa dan pendidikan Islam, khususnya pada ranah pengabdian kepada masyarakat. Kontribusi pengabdian ini terletak pada penyediaan pemahaman konseptual dan empiris yang lebih mendalam mengenai kepemimpinan siswa sebagai fenomena nilai dan pengalaman sosial, bukan semata sebagai keterampilan teknis. Dengan demikian, hasil pengabdian diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan model LDKS yang lebih reflektif, kontekstual, dan berakar pada nilai-nilai pendidikan Islam, sekaligus memperkuat posisi pengabdian sebagai praksis keilmuan yang bermakna.

## Metode

Pengabdian ini menggunakan pendekatan service learning, yakni sebuah pendekatan pembelajaran pengalaman (experiential learning) yang mengintegrasikan pelayanan kepada komunitas dengan tujuan akademik yang sistematis (Sholihan & Ansharuddin, 2024). Pendekatan service learning dipilih karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan tujuan pengabdian ini yaitu mengembangkan pemahaman nilai kepemimpinan Islam melalui pengalaman langsung di lapangan, serta refleksi yang terstruktur dan sistematis atas pengalaman tersebut. Model ini tidak hanya menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam pelayanan, tetapi juga mendorong pembentukan responsibility, critical thinking, dan nilai-nilai sosial yang mendalam melalui refleksi, praktik kolaboratif, serta keterhubungan antara pengalaman dan teori akademik.

Pengabdian service learning ini dirancang melalui tiga fase utama: Pertama Persiapan dan Perumusan Kebutuhan Mitra Kegiatan dimulai dengan identifikasi kebutuhan sekolah mitra melalui dialog antara tim pengabdian (dosen, mahasiswa pendamping) serta pemangku kepentingan sekolah. Hasil identifikasi ini menjadi dasar bagi perumusan tujuan layanan yang didasarkan pada konteks kepemimpinan Islam siswa. Kedua Implementasi Aktivitas Pelayanan (LDKS Berbasis Nilai) Aktivitas utama melibatkan kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS) dengan desain partisipatif yang mencakup simulasi kepemimpinan, dinamika kelompok, dan proyek pelayanan bersama siswa di sekolah mitra. Seluruh kegiatan diarahkan agar siswa mengalami proses pembelajaran nilai kepemimpinan Islam secara langsung, bukan sekadar menerima materi pasif ketiga Refleksi dan Integrasi Akademik Service learning menekankan refleksi sebagai komponen inti. Mahasiswa dan siswa melakukan refleksi terstruktur melalui journaling, diskusi terfasilitasi, serta presentasi aktivitas untuk menghubungkan pengalaman dengan konsep kepemimpinan dan nilai Islam. Tahap ini penting untuk mengevaluasi integrasi antara pengalaman praktik dan teori akademik, serta memahami dinamika internalisasi nilai secara mendalam.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian dalam program Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS) ini dilaksanakan dalam bentuk edukasi kepemimpinan berbasis nilai-nilai pendidikan Islam melalui metode penyampaian materi, diskusi reflektif, dan

simulasi studi kasus. Materi yang disampaikan meliputi konsep dasar kepemimpinan dalam perspektif Islam, nilai-nilai amanah, sidq (kejujuran), 'adl (keadilan), tawadhu' (kerendahan hati), ukhuwah (solidaritas), serta tanggung jawab sosial dalam organisasi sekolah. Penyampaian materi dilakukan menggunakan media presentasi dan lembar refleksi yang dirancang untuk membantu peserta memahami serta menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara kontekstual.

**Gambar 1. Penyampaian Materi**



Setelah sesi pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelompok dan tanya jawab pada sesi ini, peserta menunjukkan partisipasi yang sangat aktif dengan mengajukan berbagai pertanyaan kritis terkait praktik kepemimpinan di lingkungan sekolah, seperti cara mengambil keputusan yang adil dalam organisasi, strategi membangun solidaritas tim, sikap pemimpin ketika menghadapi konflik internal, serta bagaimana menjaga integritas dan kejujuran dalam menjalankan amanah jabatan. Antusiasme peserta juga terlihat dari kesediaan mereka berbagi pengalaman pribadi dalam menjalankan peran sebagai pengurus kelas maupun organisasi siswa.

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan simulasi kepemimpinan dan studi kasus berbasis nilai. Peserta dibagi dalam beberapa kelompok untuk menganalisis

permasalahan organisasi yang sering terjadi di lingkungan sekolah, seperti konflik antaranggota, kurangnya tanggung jawab kolektif, dan lemahnya komunikasi tim. Setiap kelompok diminta merumuskan solusi dengan mengacu pada nilai-nilai pendidikan Islam yang telah dipelajari sebelumnya. Dalam sesi ini, peserta tampak antusias dan mampu mengaitkan konsep amanah, keadilan, serta ukhuwah dengan strategi penyelesaian masalah yang mereka tawarkan.

Kegiatan simulasi kepemimpinan dan studi kasus berbasis nilai seperti yang dilakukan di atas memiliki peran krusial dalam pengembangan kompetensi peserta, terutama dalam konteks pendidikan Islam, karena melalui pengalaman kontekstual peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkan prinsip amanah, keadilan, dan ukhuwah dalam situasi nyata yang kompleks; penelitian menunjukkan bahwa pelatihan kepemimpinan yang terstruktur dan berfokus pada nilai-nilai Islam secara signifikan memperkuat kemampuan peserta dalam mengelola konflik, berkomunikasi efektif, dan mengambil keputusan yang etis yang pada gilirannya meningkatkan kualitas manajemen organisasi pendidikan dan pembentukan karakter (nilai amanah dan keadilan) sekaligus memperkuat kohesi tim dalam menyelesaikan masalah kolektif di lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan Islam (Rahman, 2025).

Selain itu, kegiatan juga diisi dengan praktik refleksi kepemimpinan melalui penugasan individu, di mana peserta diminta menuliskan komitmen pribadi sebagai calon pemimpin yang berintegritas. Praktik refleksi kepemimpinan melalui penugasan individu sangat penting karena membantu calon pemimpin menginternalisasi pengalaman belajar, meningkatkan kesadaran diri, serta memperkuat komitmen pribadi terhadap nilai-nilai yang menjadi dasar kepemimpinan yang efektif dan berintegritas; berbagai kajian akademik menunjukkan bahwa keterlibatan dalam refleksi terstruktur memungkinkan peserta untuk menghubungkan teori dengan pengalaman nyata, memperdalam pemahaman diri, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan yang lebih matang yang secara langsung berkaitan dengan peningkatan komitmen dan kapasitas kepemimpinan dalam konteks profesional (lihat studi tentang learning through reflective journal assignments yang ditemukan hubungan positif antara refleksi jurnal dengan pembelajaran dan kepuasan peserta) (Choi, Tian, & Stumph, 2022). Hasil refleksi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta

mulai memaknai kepemimpinan sebagai bentuk tanggung jawab moral dan pengabdian kepada sesama, bukan sekadar posisi struktural atau simbol kekuasaan.

Untuk mengukur tingkat pemahaman siswa mengenai konsep kepemimpinan berbasis nilai-nilai pendidikan Islam, dilakukan pengukuran sebelum dan setelah pelaksanaan kegiatan LDKS menggunakan kuesioner terstruktur. Instrumen ini memuat indikator pemahaman tentang konsep amanah, sidq (kejujuran), 'adl (keadilan), tawadhu' (kerendahan hati), ukhuwah (solidaritas), serta tanggung jawab sosial dalam organisasi sekolah. Instrumen yang digunakan untuk mengukur pemahaman siswa mengenai kepemimpinan berbasis nilai-nilai pendidikan Islam terlebih dahulu diuji kualitasnya melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi *Product Moment Pearson* antara skor item dengan skor total. Oleh karena itu, pengujian validitas menjadi langkah krusial dalam menjamin akurasi pengukuran, meminimalkan kesalahan pengukuran (measurement error), serta meningkatkan kredibilitas hasil penelitian (Boateng, Neilands, Frongillo, Melgar-Quiñonez, & Young, 2018). Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan memiliki nilai  $r$  hitung lebih besar daripada  $r$  tabel (0,576) pada taraf signifikansi 5% dengan jumlah responden sebanyak 12 orang. Dengan demikian, seluruh item pada instrumen dinyatakan valid, karena mampu mengukur konstruk yang dimaksud secara tepat dan memiliki korelasi yang memadai terhadap skor total.

Selanjutnya, pengujian reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan koefisien *Cronbach Alpha* untuk mengetahui tingkat konsistensi internal antarbutir pernyataan. Pengujian reliabilitas instrumen merupakan tahapan penting dalam penelitian kuantitatif untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan memiliki tingkat konsistensi yang baik dalam mengukur suatu konstruk. (Muharromah, Al Fani, & Ridho, 2025). Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,90, yang berada pada kategori reliabilitas sangat tinggi. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang sangat baik sehingga layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian. Dalam kajian metodologi penelitian, nilai koefisien reliabilitas yang lebih besar dari 0,70 secara umum dianggap telah memenuhi kriteria reliabilitas yang baik dan dapat diterima dalam penelitian sosial maupun pendidikan. (Taber, 2018)

Temuan ini menunjukkan bahwa seluruh item dalam instrumen memiliki tingkat konsistensi yang tinggi dalam mengukur konstruk pemahaman kepemimpinan berbasis nilai-nilai pendidikan Islam. Dengan demikian, instrumen

penelitian ini dinilai valid dan reliabel, sehingga dapat digunakan secara layak untuk mengumpulkan data penelitian serta menghasilkan informasi yang akurat mengenai tingkat pemahaman siswa terhadap konsep kepemimpinan Islami. Hasil ini juga sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa koefisien Cronbach Alpha di atas 0,70 menunjukkan bahwa item-item dalam instrumen memiliki konsistensi internal yang baik dalam mengukur variabel penelitian. (Namdeo & Rout, 2016)

Hasil pengukuran pengetahuan siswa sebelum dan setelah edukasi ditampilkan pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Tingkat Pemahaman Siswa tentang Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Pendidikan Islam**

Tingkat Pemahaman	Sebelum Edukasi	%	Setelah Edukasi	%
	F		F	
Baik	4	33,3	10	83,3
Cukup	0	0	2	16,7
Kurang	8	66,7	0	0
<b>Jumlah</b>	12	100	12	100

Sampel yang digunakan disini sebanyak 12 siswa karena menggunakan desain pretest–posttest tanpa kelompok kontrol (*one-group pretest–posttest design*), yang berarti setiap responden bertindak sebagai kontrol terhadap dirinya sendiri. Desain ini fokus pada perubahan dalam diri individu, bukan pada perbandingan antar kelompok yang besar. Ketika suatu desain penelitian membandingkan skor sebelum dan sesudah pada individu yang sama, variabilitas antar individu dapat dikendalikan secara otomatis, sehingga ukuran sampel dapat lebih kecil dibanding studi survei atau eksperimen antar-kelompok.

Menurut (Bulus, 2021) desain *pretest–posttest* dapat menggunakan ukuran sampel yang kecil selama penelitian tersebut fokus pada estimasi perubahan individu dan bukan pada generalisasi populasi luas. “In one-group pretest–posttest

designs, the same subjects are compared across time points, which can allow smaller samples to detect meaningful effects.”

Berdasarkan hasil pengukuran yang disajikan di Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 12 siswa peserta LDKS, hanya sebesar 33,3% yang memiliki pemahaman kategori “baik” mengenai kepemimpinan berbasis nilai-nilai pendidikan Islam sebelum diberikan edukasi. Setelah pelaksanaan kegiatan LDKS, persentase tersebut meningkat menjadi 83,3%. Sebaliknya, sebelum edukasi, sebesar 66,7% siswa berada pada kategori “kurang” dalam memahami konsep kepemimpinan Islami, khususnya terkait nilai amanah, kejujuran (sidq), keadilan (‘adl), tanggung jawab, dan keteladanan akhlak. Setelah intervensi, tidak ada lagi siswa dalam kategori “kurang”.

Rendahnya pemahaman awal siswa mengenai kepemimpinan berbasis nilai tercermin dari hasil wawancara awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memaknai kepemimpinan sebagai kemampuan mengatur atau mengendalikan kelompok, bukan sebagai amanah moral yang harus dipertanggungjawabkan. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa proses edukatif yang terstruktur dan reflektif, kepemimpinan cenderung dipahami secara teknis dan struktural, bukan secara etis dan spiritual.

Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku individu dalam menjalankan peran sosialnya (Krathwohl, 2002). Dalam konteks kepemimpinan siswa, pemahaman nilai yang kurang dapat berdampak pada lemahnya tanggung jawab kolektif, rendahnya inisiatif, serta terbatasnya kemampuan pengambilan keputusan yang etis. Sebaliknya, peningkatan pemahaman konseptual berkontribusi terhadap pembentukan sikap kepemimpinan yang lebih bertanggung jawab dan berintegritas.

Setelah mengikuti sesi edukasi, diskusi reflektif, dan simulasi studi kasus, sebanyak 83,3% siswa menunjukkan pemahaman yang baik tentang kepemimpinan Islami. Hal ini ditunjukkan melalui kemampuan siswa menjawab pertanyaan post-test secara argumentatif serta memberikan contoh konkret penerapan nilai amanah dan keadilan dalam organisasi sekolah. Siswa juga mulai menyadari bahwa kurangnya tanggung jawab dalam organisasi sebelumnya berkaitan dengan belum adanya pemahaman yang utuh tentang makna kepemimpinan sebagai amanah.

Secara teoritis, temuan ini dapat dijelaskan melalui pendekatan *Experiential Learning* yang menekankan bahwa pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dan refleksi kritis lebih efektif dalam membentuk pemahaman yang bermakna. Melalui studi kasus dan diskusi kelompok, siswa tidak hanya menerima materi secara kognitif, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman organisasi yang mereka alami.

Selain itu, peningkatan pemahaman ini juga selaras dengan konsep *Transformational Leadership*, yang menekankan pentingnya keteladanan moral (*idealized influence*) dalam kepemimpinan (Bass & Riggio, 2006). Ketika siswa mulai memahami bahwa pemimpin harus jujur, adil, dan bertanggung jawab, hal tersebut menunjukkan berkembangnya kesadaran nilai sebagai fondasi kepemimpinan, bukan sekadar keterampilan teknis.

Penelitian-penelitian sebelumnya dalam bidang pengembangan kepemimpinan siswa menunjukkan bahwa intervensi edukatif berbasis nilai berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap kepemimpinan (Astutik, 2024). Program pelatihan yang mengintegrasikan refleksi nilai dan pengalaman sosial terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan instruksional satu arah. Temuan ini memperkuat hasil pengabdian bahwa edukasi kepemimpinan berbasis nilai-nilai pendidikan Islam melalui LDKS memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pemahaman siswa.

Lebih lanjut, setelah sesi simulasi dan praktik kepemimpinan, siswa menunjukkan komitmen untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam organisasi sekolah. Beberapa peserta menyatakan niat untuk lebih adil dalam pembagian tugas, lebih terbuka dalam komunikasi, serta lebih bertanggung jawab terhadap amanah jabatan. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan orientasi perilaku.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa penguatan kepemimpinan siswa melalui pendekatan edukatif-reflektif berbasis nilai pendidikan Islam berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pemahaman konseptual dan kesadaran etis siswa. Intervensi ini menegaskan bahwa pendidikan kepemimpinan yang efektif tidak cukup berorientasi pada aspek teknis organisasi, tetapi harus menekankan internalisasi nilai sebagai dasar pembentukan karakter pemimpin yang berintegritas.

## Penutup

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS) berbasis nilai-nilai pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa program pengabdian ini memberikan kontribusi yang nyata terhadap peningkatan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai hakikat kepemimpinan. Sebelum pelaksanaan kegiatan, sebagian besar siswa masih memaknai kepemimpinan secara sempit sebagai kemampuan mengatur dan mengendalikan kelompok. Namun setelah mengikuti rangkaian edukasi, diskusi reflektif, serta simulasi studi kasus, terjadi pergeseran paradigma yang signifikan menuju pemahaman kepemimpinan sebagai amanah, tanggung jawab moral, dan bentuk pengabdian kepada sesama.

Peningkatan persentase pemahaman kategori “baik” dari 33,3% menjadi 83,3% menunjukkan bahwa pendekatan edukatif-reflektif yang digunakan dalam LDKS efektif dalam memperkuat aspek kognitif sekaligus afektif siswa. Internalisasi nilai-nilai utama pendidikan Islam seperti amanah, sidq (kejujuran), ‘adl (keadilan), tawadhu’ (kerendahan hati), dan ukhuwah (solidaritas) tercermin dalam narasi refleksi peserta serta dalam cara mereka merumuskan solusi atas studi kasus kepemimpinan yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak berhenti pada tataran teoritis, melainkan telah menyentuh dimensi sikap dan orientasi perilaku.

Secara konseptual, kegiatan ini menegaskan bahwa penguatan kepemimpinan siswa tidak cukup dilakukan melalui pelatihan teknis organisasi semata, tetapi perlu didasarkan pada internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual. LDKS berbasis pendidikan Islam terbukti mampu menjadi ruang pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan transformatif dalam membentuk karakter pemimpin muda yang berintegritas.

Dengan demikian, pengabdian ini memberikan implikasi penting bahwa model LDKS yang terintegrasi dengan nilai-nilai pendidikan Islam layak direkomendasikan sebagai strategi pembinaan kepemimpinan di sekolah dan madrasah. Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam menjawab tantangan pragmatisme dan individualisme di era digital, tetapi juga berkontribusi dalam membangun generasi pemimpin yang berkarakter, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

### Daftar Pustaka

- Sholihan & Ansharuddin, M. (2024). Workshop Pemanfaatan Softwer Mendeley Bagi Dosen STAI Hasan Jufri Bawean. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (JPMD)*, 5(3), 504–518.
- Astutik, A. P. (2024). Fostering Islamic Leadership Skills in Students Through Training Activities. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(4), 10–21070.
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2006). *Transformational leadership*. Psychology press.
- Boateng, G. O., Neilands, T. B., Frongillo, E. A., Melgar-Quiñonez, H. R., & Young, S. L. (2018). Best practices for developing and validating scales for health, social, and behavioral research: a primer. *Frontiers in Public Health*, 6, 149.
- Bulus, M. (2021). Sample size determination and optimal design of randomized/non-equivalent pretest-posttest control-group designs. *Adiyaman University Journal of Educational Sciences*, 11(1), 48–69.
- Choi, S., Tian, X., & Stumph, C. (2022). Learning organizational behaviors and leadership through reflective journal writing. *The International Journal of Management Education*, 20(2), 100612.
- Ejiwale, J. A. (2013). Leadership skills development through service learning. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 7(3), 187–192.
- Krathwohl, D. R. (2002). A revision of Bloom’s taxonomy: An overview. *Theory into Practice*, 41(4), 212–218.
- Kurniandini, S., Lestari, L., Khofifah, A., Kusumaningrum, D. A., Farichah, D., Maulida, A., ... Nashihin, H. (2024). School leadership based on islamic values at smp negeri 2 candiroto satu atap, canggal village, candiroto subdistrict. *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 518–528.
- Muharromah, F., Al Fani, F., & Ridho, A. R. (2025). Reliabilitas Alat Ukur: Jenis-Jenis, Cara Pengukuran, Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Dalam Pembelajaran. *JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 4(1), 63–73.
- Namdeo, S. K., & Rout, S. D. (2016). Calculating and interpreting Cronbach’s alpha using Rosenberg assessment scale on paediatrician’s attitude and perception on self esteem. *International Journal of Community Medicine and Public Health*, 3(6), 1371–1374.
- Rahman, G. (2025). Transforming Islamic education through value-based leadership: A narrative review. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 3(2), 83–95.
- Rivaldi, M., & Ramadhan, N. J. H. (2024). Character Development Of Students

Through Islamic Education Leadership. *Al-Masail: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 80–89.

Susanto, H., & Syam, A. R. (2025). Internalization of Islamic Leadership Character Values in State Islamic Senior High School Students (MAN) through Madrasah Intra-Student Organizations. *Journal of Islamic Education*, 10(1), 410–429.

Taber, K. S. (2018). The use of Cronbach's alpha when developing and reporting research instruments in science education. *Research in Science Education*, 48(6), 1273–1296.